

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan sebagai subsektor pertanian mempunyai potensi yang cukup besar dalam mendongkrak perekonomian nasional. Selain menyediakan pangan, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi penting membentuk produksi nasional (Ruslan dan Prasetyo, 2021). PDB atau produk domestik bruto merupakan indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian yang dihasilkan oleh suatu negara baik berbentuk nilai tambah dari barang maupun jasa dalam jangka waktu tertentu (tahunan/triwulan) (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Laju pertumbuhan produk domestik bruto lapangan usaha tahunan pada 2018-2022 secara kumulatif per kapita terhadap sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Lapangan Usaha
Tahun 2018–2022 Per Kapita

No.	Sektor	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Tanaman Pangan	1,42	-1,73	3,61	-1,4	0,08
2.	Tanaman Perkebunan	3,83	4,56	1,34	3,52	1,64
3.	Perternakan	4,61	7,78	-0,31	0,32	6,24
4.	Perhutanan	2,78	0,37	-0,03	0,07	-1,26
5.	Perikanan	5,19	5,73	0,73	5,45	2,79

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sektor tanaman perkebunan mengalami laju pertumbuhan produk domestik bruto yang naik turun. Penurunan laju pertumbuhan pada tanaman perkebunan sebanyak 3,22 dari tahun 2019 – 2020. Fluktuasi yang cukup tajam dipengaruhi oleh dampak pandemi covid-19 yang mengakibatkan pertumbuhan subsektor perkebunan melambat. Pada tahun 2021,

laju pertumbuhan subsektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 3,52 yang sebelumnya 1,34 pada tahun 2020. Meskipun mengalami pemulihan, pada tahun 2022 subsektor perkebunan mengalami fluktuasi untuk kedua kalinya. Fluktuasi sebanyak 1,88 pada subsektor perkebunan mengalami perlambatan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh perubahan musim yang tidak stabil.

Potensi pengembangan perkebunan merupakan upaya mengoptimalkan pengembangan pendapatan suatu daerah dengan melibatkan peran masyarakat untuk mengolah sumber daya alam setempat. Pengembangan areal tanam sesuai dengan peraturan menteri pertanian nomor 18 tahun 2018 tentang kawasan pertanian komersial. Areal tanam dapat berupa kawasan yang sudah ada secara histori atau tempat baru yang sesuai dengan tipologi dan kebutuhan budaya suatu daerah pada jenis komoditas tertentu (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Salah satu komoditas subsektor perkebunan yakni tebu, mempunyai peranan penting meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan menyediakan kesempatan kerja masyarakat Indonesia. Produktivitas lahan perkebunan komoditas tebu menyerap tenaga kerja dan menciptakan upaya lingkungan berekosistem agroindustri. Tebu merupakan komoditas strategis dalam kontribusi kestabilan ekonomi menjadi bahan baku gula di agroindustri gula. Produktivitas agroindustri komoditas tebu menciptakan harapan peningkatkan pendapatan bagi petani tebu (Utami dkk., 2015).

Penelitian Supriyati (2024) menjabarkan rata-rata harga gula nasional di tahun 2020 Rp 14.809/Kg sedangkan tahun 2021 Rp 14.937/Kg. Peningkatan rata-rata harga gula berlanjut di tahun 2022 Rp 15.393/Kg dan tahun 2023 Rp 15.828/Kg. Hasil produksi gula nasional selain memenuhi kebutuhan domestik juga

memenuhi kebutuhan global melalui impor. Impor gula nasional di tahun 2020 sebanyak 5.539.679 Ton. Tahun 2021 sebanyak 5.482.617 Ton. Tahun 2022 sebanyak 6.007.603 Ton. Tahun 2023 sebanyak 5.069.455 Ton. Rata-rata harga gula dan impor gula nasional yang naik semestinya mengindikasikan pendapatan petani tebu nasional meningkat dan hasil produksi gula nasional berkualitas.

Hasil penelitian dari Wahidayat (2024) menyatakan bahwa tahun 2022 lahan area tanaman perkebunan tebu Kabupaten Sidoarjo seluas 5.541 Ha dengan memproduksi tebu sebanyak 32.171 Ton. Sedangkan di tahun 2021 luas lahan area tanaman perkebunan tebu Kabupaten Sidoarjo seluas 4.891 Ha dengan memproduksi tebu sebanyak 29.220 Ton. Maka, adanya peningkatan lahan area tanam tebu dan produksi tebu di Kabupaten Sidoarjo. Produktivitas perkebunan tebu Kabupaten Sidoarjo agar berlanjut perlu pihak agroindustri gula. Agroindustri merupakan kegiatan industri yang berbasis pertanian, adanya agroindustri di lingkungan sosial berdampak positif. Pada kehidupan sosial agroindustri membawa pengaruh dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok, membuka kesempatan kerja dan usahatani, pemberdayaan produksi untuk meningkatkan devisa, serta memperbaiki perekonomian masyarakat desa (Sumarno dan Gusvita, 2023).

Tabel 1. 2 Daftar Pabrik Gula di Sidoarjo

No.	Nama Pabrik Gula	Status Pabrik Gula
1.	Pabrik Gula Porong	Tidak Beroperasi
2.	Pabrik Gula Tanggulangin	Tidak Beroperasi
3.	Pabrik Gula Candi Baru	Aktif Beroperasi
4.	Pabrik Sruni	Tidak Beroperasi
5.	Pabrik Gula Buduran	Tidak Beroperasi
6.	Pabrik Gula Waru	Tidak Beroperasi
7.	Pabrik Gula Tulangan	Tidak Beroperasi
8.	Pabrik Gula Watutulis	Tidak Beroperasi
9.	Pabrik Gula Krembung	Aktif Beroperasi
10.	Pabrik Gula Balong Bendo	Tidak Beroperasi

Sumber : Pabrik Gula Candi Baru (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 menampilkan Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu pusat dari Industri Gula ditandai dari jumlah pabrik yang beroperasi. Kabupaten sidoarjo terdata sebanyak 10 bangunan pabrik gula yang berdiri sejak zaman Hindia – Belanda. Pada saat ini keberadaan industri gula yang beroperasi di Kabupaten Sidoarjo kian menurun. Industri gula mulai ditinggalkan semenjak para teknisi kembali ke *Netherland* setelah masa kemerdekaan Indonesia. Industri gula mengalami kesulitan dalam memperbaiki kerusakan suku cadang pada mesin dari dampak kembalinya teknisi. Hal ini memicu agroindustri gula yang beroperasi menutup usahanya disebabkan dari biaya perbaikan dan perawatan lebih besar daripada anggaran yang dimiliki (Arifien dan Soedarto, 2023).

Adapun permasalahan lain eksternal berhenti beroperasinya industri gula yakni perubahan alih fungsi lahan area tanam tebu. Menurut BPS (2023) areal tanam perkebunan tebu kabupaten sidoarjo seluas 4.756,80 (Ribu/hektar) dan tahun 2022 areal tanam pekerbuman tebu mengalami peningkatan dengan luas 5.541,00 (Ribu/hektar). Tahun 2024 areal tanam perkebunan tebu seluas 3.508,24 (Ribu/hektar). Luas areal tanam pekerbuman tebu berkurang disebabkan oleh alih fungsi lahan.

Perubahan alih fungsi lahan area tanam tebu menjadi pemukiman dan pusat perdagangan menandakan tidak adanya pembagian dari pemerintah atas wilayah pertanian dengan wilayah hunian. Menurut BPS Kabupaten Sidoarjo (2024) Kabupaten sidoarjo pada tahun 2024 kepadatan penduduk adalah 3.161,06 jiwa/km² menunjukan populasi penduduk yang meningkat dibanding tahun 2020 kepadtan penduduk sebesar 2.916 jiwa/km². Sektor perdagangan kabupaten sidoarjo juga mengalami sedikit peningkatan di tahun 2020 berada di 16.02 persen dan tahun

2023 16.18 persen (BPS Sidoarjo, 2024). Produktivitas area lahan tanam tebu merupakan penyokong industri gula untuk terus-menerus beroperasi. Menurunnya produktivitas tebu berdampak pada pengadaan bahan baku industri gula sehingga pasokan bahan baku gula tidak lagi mencapai target giling perusahaan (Artono dkk., 2024).

Salah satu agroindustri gula Kabupaten Sidoarjo yakni PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yang masih bertahan hingga saat ini. Perusahaan yang berada di tempat strategis, berdekatan dengan pusat Kabupaten Sidoarjo dan berdekatan juga dengan perbatasan Kabupaten Pasuruan. Dimana, masih banyak ditemukan lahan perkebunan tebu aktif berproduksi yang dapat memasok bahan baku agroindustri gula. Pasokan bahan baku tebu yang mencukupi kebutuhan perusahaan menjadikan operasional proses giling terus berjalan dengan semestinya yang menurunkan risiko *error governor*. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo di tahun 2020 produktivitas tebu dari lahan sendiri mencapai 46.457,7 Ton namun mengalami penurunan produktivitas tebu di tahun 2021. Produktivitas tebu hanya sebanyak 35.959,7 Ton maka, adanya penurunan jumlah produktivitas tebu dalam pengadaan bahan baku tebu dari lahan sendiri. Perusahaan tidak cukup mengandalkan lahan sendiri untuk itu, memerlukan pihak lain untuk memenuhi pasokan bahan bakunya. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dalam menangani kendala kepentingan target giling tebu dengan melibatkan petani tebu sebagai kemitraannya.

Perusahaan menerapkan program kemitraan untuk petani tebu kemitraan (TRK) bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan target giling sebelum proses produksi gula. Kemitraan merupakan hubungan timbal balik yang saling

menguntungkan dan bertanggung jawab dengan pembinaan dan pengawasan yang konsisten usaha bisnis antara perusahaan dan kelompok mitra. Pola kemitraan juga memperjelas alur kerjasama dari kedua pihak mulai produksi tebu, ketentuan distribusi tebu, hingga pengadaan tebu yang terjadwal sesuai waktu produksi gula pada perusahaan. Agroindustri gula memerlukan pasokan bahan baku yang cukup dan berkesinambungan, sementara dari sisi petani tebu memerlukan bantuan modal dan teknis selama budidaya tebu (Mayangsari, 2022).

Tabel 1. 3 Jumlah Anggota Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru
Tahun 2019 – 2023 (Orang)

No.	Jenis Kemitraan	2019	2020	2021	2022	2023
1.	TRK (Tebu Rakyat Kemitraan)	315	340	338	357	363

Sumber : Pabrik Gula Candi Baru (2022)

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa penawaran program kemitraan telah menarik perhatian petani tebu bergabung mitra perusahaan. Jumlah petani tebu mitra dengan petani tebu kemitraan (TRK) meningkat di tahun 2020 dari pada tahun 2019. Namun, di tahun 2021 menurunnya jumlah petani kemitraan menjadi 338 orang. Kemudian, di 2 tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang tinggi, tahun 2022 petani tebu kemitraan (TRK) sebanyak 357 orang dan tahun 2023 bertambah menjadi 363 orang. Peningkatan jumlah kemitraan setiap tahun menandakan adanya motivasi petani tebu untuk terus – menerus dan bergabung kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

Motivasi adalah motif yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi mengacu pada keadaan yang mendorong atau menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau aktivitas berlangsung secara sengaja (Qonita, 2012). Petani tebu mengikuti program kemitraan beranggapan kesulitan dalam menghadapi masalah usahatannya dapat

dibantu oleh perusahaan. Permasalahan petani tebu harus segera mencari pihak lain yang menampung hasil panen tebu agar usia tebu tidak melebihi masa tebang. Penawaran harga jual tebu kerap kali tidak sesuai dengan yang diharapkan petani tebu.

Adapun dorongan motivasi ekonomi yang membuat seseorang mencapai tujuan tertentu didasari segi ekonomi (Salamah dan Sari, 2022). Hubungan kemitraan juga berkontribusi meningkatkan pendapatan petani tebu, perjanjian kesepakatan dengan perusahaan menjamin pemasaran tebu. Hasil produksi tebu akan dijual pada perusahaan dengan harga yang sesuai perjanjian kemitraan di awal. Harga jual tebu yang ditawarkan perusahaan berkisaran Rp. 50.000–55.000, Kualitas tebu dilihat dari tinggi batang, lebar diameter, dan tingginya nilai rendemen tebu yang sesuai dengan ketentuan perusahaan. Suatu usaha dapat bertahan jika keduanya yakni kelompok mitra dan perusahaan menciptakan lingkungan yang memiliki manfaat baik dalam profit ekonomi maupun segi hubungan ekologi yang kuat (Arifien dan Soedarto, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penelitian berjudul “Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Tebu Kemitraan (TRK)” bertujuan untuk menganalisis bentuk pola kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo terhadap petani tebu kemitraan (TRK). Serta motivasi petani memilih bermitra terus-menerus sehingga hubungan kemitraan yang terjalin memberikan kepastian petani tebu kemitraan (TRK) untuk mendapatkan pendapatan yang tetap jangka panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Pernyataan pada latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian mengenai “Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Tebu Kemitraan (TRK)” dilakukan identifikasi permasalah dirumuskan dibawah ini :

1. Bagaimana bentuk pola kemitraan antara PT. pabrik gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani tebu kemitraan (TRK)?
2. Bagaimana tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) bermitra dengan kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo?
3. Bagaimana jumlah biaya total usahatani, penerimaan, dan pendapatan dari petani tebu kemitraan (TRK) yang bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah diatas membentuk tujuan, berikut tujuan penelitian dapat ditunjukan :

1. Mengidentifikasi bentuk kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani tebu kemitraan (TRK).
2. Menganalisis tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.
3. Menganalisis jumlah biaya total usahatani, penerimaan, dan pendapatan petani tebu kemitraan (TRK) yang bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

1.4. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa dapat menyajikan data lapang yang ada selama pengalaman peneletian berlangsung.
 - b. Mahasiswa dapat mengamalkan dan membiasakan diri terhadap suasana kerja yang sebenarnya, sehingga dapat membangun wawasan kerja.
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Menambah literatur dan referensi pada perguruan tinggi dalam penegembangan pengetahuan dan wawasan terbarukan.
 - b. Menjadi bahan acuan, perbandingan, dan persamaan untuk sumber penelitian yang serupa secara tertulis.
 3. Bagi PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo
 - a. Memperbarui serta menyusun sistem pelaksanaan kemitraan supaya menyejahterakan kedua belah pihak berjangka panjang.
 - b. Memperbarui informasi perihal motivasi petani bermitra dengan pabrik gula terhadap pendapat yang diperoleh.
 - c. Mengharap saran yang dikemukakan peneliti menjadi salah satu gagasan dalam upaya menjaga sinergi bagi Pabrik Gula Candi Baru dalam kemitraan yang berkesinambungan.